



KARTU BERGAMBAR DAN PEMEROLEHAN BAHASA SISWA KB LAB SCHOOL FIP UMJ

Khaerunnisa^{1)*}, Nurul Sapitri²⁾

^{1,2)}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jalan KH. Ahmad Dahlan, Cirende-Ciputat, Tangerang Selatan

*khaerunnisa@umj.ac.id

Diterima: DD MM YYYY

Direvisi: DD MM YYYY

Disetujui: DD MM YYYY

ABSTRAK

Lingkungan merupakan hal terpenting dalam fase pemerolehan bahasa anak. Anak dengan mudah mencerna kemudian menirukan bahasa baru sesuai yang ia dengar baik melalui komunikasi dengan orang tua, teman, bahkan gawai yang digunakannya. Dengan demikian diperlukanlah pengawasan dalam tahap pemerolehan bahasa anak karena bahasa dapat mencerminkan kepribadiannya kelak. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa siswa lebih terbiasa menggunakan bahasa asing (bahasa Inggris) dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Akan tetapi saat di sekolah siswa dapat memperoleh dan menggunakan bahasa Indonesia bersama teman-temannya. Siswa memperoleh bahasa baru karena mereka aktif bertanya terkait hal baru yang ia temukan. Sikap siswa dapat dinyatakan positif dalam menerima bahasa baku melalui media kartu bergambar serta respon siswa yang begitu antusias saat masing-masing diberikan kartu bergambar untuk membaca kemudian diberikan stimulus untuk mendapatkan respon atas bahasa dalam kartu yang dipegang masing-masing siswa.

Keywords: *Pemerolehan Bahasa; Anak Usia Dini; Bahasa Ibu*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan lambang bunyi arbitrer yang tercerminkan oleh sistem alat ucap, bahasa digunakan oleh anggota suatu masyarakat baik sebagai alat mengidentifikasi diri, berinteraksi, maupun bekerja sama antarmasyarakat.

Bahasa digunakan mulai anak usia dini hingga lanjut usia. Bahasa menjadi salah satu alat komunikasi yang sangat efektif dalam berinteraksi. Bahasa tidak sekedar ucapan yang dikeluarkan melalui lisan, namun sebuah isyarat juga dapat dikatakan bahasa baik sebagai informasi kepada lawan bicara maupun alat berkomunikasi.

Psikolinguistik salah satunya, yang merupakan ilmu tentang hubungan antara bahasa dan perilaku dan akal budi manusia, ilmu interdisipliner linguistik dengan psikologi (KBBI luring versi V). Menurut Chaer (2009: 5) secara etimologi psikolinguistik terbentuk dari dua kata yang berbeda yakni psikologi dan linguistik, kedua bidang ilmu ini berdiri sendiri dengan prosedur dan metode yang berlainan, namun keduanya sama-sama menjadikan bahasa sebagai objek formalnya. Psikologi mengkaji perilaku berbahasa atau proses berbahasa, sedangkan linguistik mengkaji struktur bahasa.

Kerja sama kedua disiplin ilmu ini pada awalnya disebut linguistik psikologi ada juga yang menyebutnya *psychology of language*. Dari hasil kerja sama yang lebih baik, terarah, dan sistematis, maka lahir satu disiplin ilmu baru yang disebut psikolinguistik sebagai ilmu antardisiplin psikologi dan linguistik. Istilah psikolinguistik lahir pada tahun 1954, yakni tahun terbitnya buku *Psycholinguistics: A Survey of Theory and Research Problems* yang disunting oleh Charles E. Osgood dan Thomas A. Sebeok, di Bloomington, Amerika Serikat.

Secara teoretis tujuan utama psikolinguistik adalah mencari satu teori bahasa yang secara linguistik dapat diterima dan secara psikologi dapat menerangkan hakikat bahasa serta pemerolehannya. Meski demikian kerja sama antara psikologi dan linguistik tampaknya belum cukup untuk menerapkan hakikat bahasa dan pemerolehannya. Bantuan dari ilmu disiplin lainnya sangat diperlukan, seperti neurofisiologi, neuropsikologis, neurolinguistik, dan sebagainya. Dengan demikian psikolinguistik tidak hanya diterapkan pada kedua bidang tersebut,

tetapi juga hasil dari penelitian ilmu disiplin lainnya.

Dari keterangan di atas maka dapat kita lihat bahwa disiplin ilmu psikolinguistik telah menjadi bidang ilmu yang sangat luas dan kompleks. Psikolinguistik kini berkembang pesat sehingga dapat melahirkan subdisiplin diantaranya: psikolinguistik teoretis, psikolinguistik perkembangan, psikolinguistik sosial, psikolinguistik pendidikan, psikolinguistik-neurologi, psikolinguistik eksperimen, dan psikolinguistik terapan. Salah satu subdisiplin yang berkaitan dengan proses pemerolehan bahasa, baik pemerolehan bahasa pertama (B1) maupun pemerolehan bahasa (B2), selain itu subdisiplin psikolinguistik perkembangan juga mengkaji proses pemerolehan fonologi, semantik, sintaksis secara berjenjang, bertahap, dan terpadu.

Menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*) dalam Aisyah, dkk. (2011 : 1.3) menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga, pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD (NAEYC, 1992). Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih

lanjut (Depdiknas, 2003). Sementara itu, UNESCO dengan persetujuan negara-negara anggotanya membagi jenjang pendidikan menjadi 7 jenjang yang disebut *International Standard Clasification of Education* (ISDEC). Pada jenjang tersebut pendidikan anak usia dini termasuk pada level 0 atau jenjang prasekolah, yaitu untuk anak usia 3-5 tahun. Pada implementasinya di beberapa negara, pendidikan anak usia dini menurut UNESCO ini tidak selalu dilaksanakan sama, seperti jenjang usianya. Di beberapa negara ditemukan ada yang memulai pendidikan prasekolah ini lebih awal yaitu 2 tahun. Beberapa negara lainnya memasukan pendidikan dasar dalam jenjang pendidikan anak usia dini (Siskandar, 2003).

Saat ini pemerolehan bahasa pada anak usia dini terbilang sangat mudah, dimana saat usia-usia gemilangnya ia memperoleh banyak bahasa baru yang didengarnya baik melalui komunikasi dengan orang tua, teman, gawai yang digunakannya, dan lain sebagainya. Lingkungan yang menjadi wadah pemerolehan bahasa juga sudah tidak bisa diandalkan dengan baik, sebagaimana anak-anak menggunakan bahasa yang seharusnya tidak dilontarkannya. Tidak banyak yang mengetahui bahwa pada saat anak berusia 0-8 tahun mereka akan dengan mudah mengikuti apa yang didengarnya. Sejatinya pemerolehan bahasa anak akan diawali dengan bahasa ibu maka dari sinilah karakter bahasa anak akan terbentuk. Hal ini dapat memicu kerusakan pemerolehan bahasa anak menjadi tidak baik, untuk itu orang tua juga perlu mengawasi pemerolehan bahasa anak dengan baik agar anak selalu mendapatkan asupan bahasa yang baik pula.

Berdasarkan pendahuluan di atas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terkait sikap pemerolehan bahasa siswa kelompok bermain (KB) yang berada di Lab School Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta. Dengan adanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemerolehan dan sikap siswa KB dalam menerima bahasa baku dalam keseharian mereka.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2016: 2) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu di dasarkan pada ciri ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara cara yang dilakukan itu dapat di amati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah langkah sistem bersifat logis.

Data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid. Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Cara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu yang bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan. Penemuan berarti data yang diperoleh dari penelitian itu adalah data yang betul betul baru yang sebelumnya belum pernah diketahui. Pembuktian berarti

data yang diperoleh itu digunakan untuk membuktikan adanya keragu-raguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu, dan pengembangan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada.

Penelitian ini dilaksanakan pada Juli-Agustus 2018 dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2016: 145-240) teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Berikut adalah langkah-langkah dalam pengambilan data.

1. Teknik Wawancara; wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.
2. Teknik Pengamatan/*Observasi*; mengemukakan bahwa, *observasi* merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.
3. Teknik Dokumentasi; dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film

dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

4. Triangulasi, dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan datayang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan bahasa balita usia 18 bulan hingga 3 tahun dalam Aisyah, dkk (2011: 6.5) menyatakan bahwa pada awal tahun kedua, balita tiba-tiba seperti mengerti apapun yang kita katakan. Misalnya, jika kita mengatakan “waktunya makan siang”, maka ia akan menunggu makanan untuk dimakannya. Lompatan besar perkembangan ini mungkin akan mengubah cara kita berkomunikasi dengannya, misalnya mengubah bahasa bayi seperti “tutu” menjadi kata sesungguhnya “susu”. Orang tua perlu mencoba berkata dengan suara perlahan tetapi jelas, serta menggunakan kata-kata sederhana dan kalimat pendek, misalnya pada saat mengajarkan nama benda atau bagian tubuh. Dengan memberikan contoh bahasa baik kepada anak maka akan membantunya belajar berbicara dengan cara yang tidak membingungkan.

Anak-anak kadang menghilangkan atau mengganti suara tertentu, misalnya anak kecil mungkin menguasai konsonan pertama (b,d,t) dan vokal (a,i,u,e,o) namun pada saat menyebutkannya ia membuang kata terakhir atau kata-kata yang ia anggap sulit, seperti “tidub” untuk kata “tidur”, huruf “r” diganti dengan huruf “b” karena ia sulit mengucapkan huruf “r”. Selanjutnya balita akan membuat kalimat penuh menurut versinya sendiri yaitu dengan cara

mengkombinasikan kata-kata tunggal dengan sebuah gerakan atau bunyi lainnya. Pada akhir tahun atau segera setelah itu, ia akan mulai menggunakan kalimat yang berisi dua kata. Setelah melewati usia 2 tahun ia akan melewati penggunaan kalimat yang berisi dua atau tiga kata seperti: minum jus, mama mau kue dan beralih kepada kalimat yang berisi empat, lima, bahkan enam kata. Ia juga mulai menggunakan kata ganti (saya, kamu, dia, nya) dan mengerti konsep penyuku “ini gelas miliki”.

Beberapa anak usia kelompok bermain mengembangkan keterampilan berbahasa dalam kecepatan yang tetap, sementara anak lainnya tampak seperti menguasai kata-kata tetapi tanpa tujuan yang jelas atau ada juga sebagian anak yang secara alami lebih banyak berbicara dibanding anak lainnya. Hal ini tidak berarti anak yang banyak berbicara lebih pintar, lebih maju, atau memiliki kosa kata lebih kaya dibandingkan anak yang lebih banyak diam. Pada kenyataannya, anak yang pendiam mungkin lebih banyak memiliki kosa kata, tetapi dia memilih kata-kata yang menurut dia sesuai dalam berbicara.

Pada usia 3 tahun, anak seharusnya memiliki kosa kata aktif sebanyak 300 kata atau lebih. Anak dapat berbicara dalam kalimat yang berisi 5 atau 6 kata dan meniru suara percakapan sebagian besar orang dewasa. Pada usia 3 tahun ini, anak akan nampak berbicara secara terus menerus. Hal ini merupakan suatu fenomena yang kadang dapat mengganggu orang tua, tetapi sangat penting baginya untuk belajar kata-kata baru dan mendapatkan pengalaman dalam menggunakan kata serta memikirkannya. Anak dapat mengekspresikan pikirannya melalui bahasa, semakin terampil anak

mengucapkan dan memahami kata-kata, maka semakin banyak alat baginya untuk berpikir, berkreasi, dan mengatakan kepada orang tua tentang sesuatu yang diketahui dan dipikirkannya (Aisyah, dkk. 2011: 6.7).

Kelompok Bermain (KB) Lab School FIP UMJ merupakan salah satu tempat kelompok bermain anak usia dini mulai usia 2-4 tahun. KB Lab School FIP-UMJ mulai melaksanakan kegiatan belajar mengajar pada Tahun Pelajaran 2005-2006. Penyelenggara KB Lab School FIP UMJ adalah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta. Waktu bermain di KB Lab School dilaksanakan pada hari Senin sampai Rabu. Kegiatan bermain dimulai pada pukul 07.30 sampai 11.00. Saat ini jumlah siswa di Kelompok Bermain (KB) berjumlah 8 orang, yaitu 6 laki-laki dan 2 perempuan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kartu bergambar yang bertuliskan bahasa baku dalam satu kata atau kalimat. Lima belas kartu bergambar dengan masing-masing satu kata atau kalimat yang peneliti buat dengan ukuran foto 4R. Peneliti menyajikan satu gambar yang kemudian diberi keterangan dengan bahasa baku misalnya seperti “maaf”, “selamat pagi”, dan lain sebagainya. Kartu ini digunakan sebagai alat penelitian guna melihat respon atau sikap siswa saat diberi bahasa baru dalam bentuk bahasa baku Indonesia.

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu observasi terhadap kegiatan siswa dan wawancara kepada kepala sekolah, guru, serta pengasuh. Peneliti juga memberikan kartu bergambar kepada siswa. Kemudian membacakannya dengan memberi stimulus terhadap tulisan yang ada di kartu. Umumnya siswa KB LAB School FIP UMJ sudah dibiasakan

menggunakan bahasa yang baik saat berkomunikasi mulai dari pengasuh, guru, dan temannya.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, peneliti menemukan beberapa fakta pemerolehan bahasa siswa umumnya adalah bahasa yang digunakan sehari-hari di rumah. Ada beberapa siswa yang memang lebih terbiasa menggunakan bahasa asing atau bahasa Inggris dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Setelah ditelusuri ternyata siswa tersebut memperoleh bahasa asing karena terbiasa berdialog dengan keluarganya di rumah. Namun saat di sekolah siswa dapat memperoleh dan menggunakan bahasa Indonesia bersama teman-temannya. Menurut pengasuh, siswa umumnya memperoleh bahasa baru karena mereka aktif bertanya terkait hal yang mereka lakukan, seperti saat makan makanan yang baru ia ketahui. Peneliti juga melakukan pendekatan sebagai teman bermain para siswa guna mendapatkan jawaban dari wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti. Mewawancarai siswa KB memang tidak mudah, peneliti harus memiliki strategi agar siswa ingin menjawab semua pertanyaan dengan baik. Berikut adalah hasil dari sikap pemerolehan bahasa siswa KB Lab School FIP UMJ.

Berikut ditampilkan tabel respons pemerolehan bahasa siswa KB Lab School FIP UMJ, hasil wawancara mengenai sikap berbahasa siswa KB Labschool FIP UMJ, dan hasil wawancara media bergambar yang digunakan.

Tabel 1: Respons Pemerolehan Bahasa Siswa KB Labshcool FIP UMJ

No	Kartu Bergambar	Pertanyaan	Respon Siswa
1.	Aku Bersemangat	Teman-teman, kata “Aku bersemangat digunakan saat apa”?	Belajar, sekolah
2.	Selamat Jalan	Yasmin, kalau Yasmin melihat ayah berangkat bekerja Yasmin mengucapkan apa?	Hati-hati, Selamat jalan Ayah
3.	Tidak Boleh Malas	Teman-teman, siapa yang ingin pintar harus rajin belajar. Kita tidak boleh?	Malas
4.	Tolong	Teman-teman, saat meminta bantuan kepada Bunda, teman-teman mengucapkan apa?	Tolong Bunda
5.	Selamat Pagi	Alya, saat pagi hari Alya bertemu dengan Bunda Alya mengucapkan apa? Setelah mengucapkan salam, Alya mengucapkan apa?	Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh -Siswa diam tidak menjawab
6.	Aku Tidak Mau	Teman-teman kalau teman-teman diberikan makanan oleh orang lain yang tidak dikenal, teman-teman mengatakan apa?	Tidak mau
7.	Duduk yang Rapi	Teman-teman, kalau sedang belajar dengan Bunda harus menghargai Bunda dengan cara apa? Kalau kartu yang dipegang jam berapa ya?	-Mendengarkan -Duduk yang rapi, siap
8.	Selamat Malam	Rafa, sebelum Rafa tidur Rafa mengucapkan apa kepada Ayah dan Bunda?	-Selamat malam
9.	Silakan	Al, kalau Al berkata permisi di depan Yasmin. Yasmin mempersilakan dengan kata apa?	-Siswa diam tidak menjawab
10.	Dengarkan Aku	Alya, kalau Alya berbicara dengan Ikbal agar Ikbal mendengarkan Alya. Maka Alya harus berkata apa kepada Ikbal?	Dengarkan aku Ikbal.

11.	Ayo Berangkat Ke Sekolah	Teman-teman, kalau teman-teman mau berangkat sekolah . Teman-teman berkata apa kepada Ayah Bunda?	Ayo berangkat
12.	Aku Berbahasa yang Baik	Teman-teman, siapa yang bangga menjadi anak Indonesia? Dengan cara apa teman-teman bangga dengan anak Indonesia?	-Semua siswa mengangkat tangan. -Siswa diam tidak menjawab
13.	Selamat Sore	Teman-teman, kalau Kakak mengucapkan “Selamat sore” teman-teman menjawab dengan kata apa?	-Selamat sore
14.	Selamat Pagi	Kalau di pagi hari, teman-teman mengucapkan apa?	-Selamat Pagi
15.	Maaf	Teman-teman, kalau kita punya salah dengan orang lain. Teman-teman harus?	-Meminta Maaf

Tabel 2: Hasil Wawancara Sikap Berbahasa Siswa KB Labschool FIP UMJ.

No.	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Bahasa Indonesia lebih menarik dari bahasa asing.	6		2	
2	Ketika di dalam kelas menggunakan bahasa Indonesia.	4	2	2	
3	Lebih senang menggunakan bahasa asing ketika di sekolah.	2	4	2	
4	Saya bangga menggunakan bahasa Indonesia.	2	6		
5	Saya lebih percaya diri ketika menggunakan bahasa asing di sekolah.	3	4	1	
6	Saya tidak senang bahasa Indonesia, tetapi saya senang berbahasa asing.	2	3	3	
7	Saya lebih percaya diri ketika menggunakan bahasa asing di sekolah.	2	2	4	
8	Saya lebih percaya diri ketika menggunakan bahasa Indonesia di sekolah.	2	5	1	
9	Saya cinta bahasa Indonesia.	4	4		
10	Saya kesal ketika mendengar teman menggunakan bahasa yang tidak baik.	5	3		
11	Ketika di rumah lebih suka Ayah atau Ibu menggunakan bahasa Indonesia.	2	3	3	
12	Ketika di sekolah guru menggunakan bahasa Indonesia.	3	2	3	
3	Teman-teman di rumah lebih suka menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa asing.	5	2	1	

Tabel 3: Hasil Wawancara Media Bergambar yang digunakan

No.	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Saya suka belajar dengan media kartu bergambar.	4	4		
2	Pertama kali belajar menggunakan media kartu bergambar.	5	2	1	
3	Bisa menggunakan media kartu bergambar.	2	3	3	
4	Belajar dengan media kartu bergambar sangat menyenangkan.	3	4	1	
5	Media kartu bergambar efektif untuk pembelajaran bahasa Indonesia.	2	4	2	

Berdasarkan hasil di atas maka penelitian mengenai sikap pemerolehan bahasa siswa KB LAB School FIP UMJ mendapat respon positif, baik dari Kepala Sekolah, Guru, dan Pengasuh yang berada di lingkungan sekolah. Sikap siswa dapat dinyatakan positif dalam menerima bahasa melalui media kartu bergambar yang digunakan sebagai alat dalam penelitian ini serta respon siswa yang begitu antusias saat masing-masing diberikan kartu bergambar untuk membaca kemudian diberikan stimulus untuk mendapatkan respon atas bahasa dalam kartu yang dipegang masing-masing siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti menemukan bahwa secara garis besar bahasa pertama yang diperoleh siswa adalah Bahasa Indonesia. Namun, ada beberapa siswa yang bahasa pertamanya adalah bahasa asing (Inggris). Karena memang orang tua mereka mengenalkan bahasa Inggris

dalam percakapan sehari-hari di rumah sehingga anak tersebut agak kesulitan ketika berkomunikasi dengan temannya di sekolah.

Berdasarkan penelitian terungkap bahwa sikap pemerolehan bahasa siswa KB Lab School FIP UMJ dapat dinyatakan baik dalam menerima bahasa melalui media kartu bergambar yang digunakan sebagai media dalam penelitian ini. Respon siswa yang begitu antusias saat diberikan kartu bergambar. Siswa dengan semangat pula membaca dan merespon pertanyaan dari media kartu bergambar tersebut.

REFERENSI

- Aisyah, Siti, dkk. (2011). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Chaer, Abdul. (2009) *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Asdi Mahasatya.

Dardjowidjojo, Soenjono. (2014)
Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Jakarta: Penerbit Obor.

Sugiono. (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sunendar, dkk. (2016) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

<http://Labschoolfipumj.sch.id/>. diakses pada 30 Juli 2018.